

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Efektivitas Implementasi Program Taman Maju Bersama dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi menurut teori Streers (1985). Pertama, rekomendasi untuk perbaikan manajemen proyek dan peningkatan dalam pemantauan dan evaluasi mencerminkan dampak dari struktur yang dibangun dan teknologi yang digunakan dalam organisasi terhadap proses dan pencapaian tujuan. Kedua, peningkatan partisipasi masyarakat sebagai rekomendasi menyoroti konsep organisasi terbuka yang ditekankan oleh teori Streers. Kesuksesan program tidak hanya bergantung pada faktor internal organisasi, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk berinteraksi dan merespons lingkungan sekitarnya, khususnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Ketiga, fokus pada partisipasi masyarakat dan upaya menciptakan forum dialog terbuka mencerminkan pemahaman bahwa manusia sebagai unsur penting dari organisasi memiliki kemampuan, pandangan motivasi, dan budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan partisipasi harus mempertimbangkan keberagaman ini dan menciptakan ruang untuk berbagai perspektif. Keempat, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dihubungkan dengan kebijakan dan praktik manajemen yang ditetapkan oleh pimpinan. Kebijakan yang mendukung transparansi, keterlibatan, dan partisipasi masyarakat, bersama dengan praktek manajemen yang efektif, dapat membentuk dasar bagi pencapaian tujuan program. Dengan demikian, integrasi aspek-aspek ini dapat membantu

meningkatkan efektivitas program dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam pelayanan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

5.1.1 Keberhasilan Program

Dalam pembahasan mengenai keberhasilan Program Taman Maju Bersama (TMB), wawancara dengan Informan 1 mengungkapkan bahwa meskipun belum ada pengukuran formal terkait *Key Performance Indicators* (KPI), program ini dianggap bermanfaat bagi masyarakat dan telah membawa perubahan positif pada lingkungan. Informan 1 menyoroti pentingnya mengukur KPI untuk secara objektif menilai dampak program terhadap lingkungan sekitar. Saat ini, fokus utama adalah pada pembangunan fisik taman, namun evaluasi mendalam tentang dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh taman tersebut masih kurang dilakukan.

Dari perspektif manajemen, hal ini menunjukkan bahwa program TMB masih berada dalam tahap awal implementasi di mana prioritas utama adalah memastikan pembangunan infrastruktur. Namun, untuk mengklaim keberhasilan secara holistik, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam menilai dampak yang dihasilkan. Pengukuran KPI yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian, pengembangan KPI yang lebih rinci dan spesifik diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program TMB dalam jangka panjang.

Selain itu, tanggapan dari beberapa informan lainnya juga memperkuat pandangan bahwa Program Taman Maju Bersama memiliki dampak positif yang signifikan. Informan 2, misalnya, mengaitkan keberhasilan program ini dengan visi strategis Gubernur Anies Baswedan yang ingin menjadikan ruang terbuka hijau sebagai "ruang ketiga" di mana masyarakat dapat bersosialisasi tanpa harus kembali ke rumah. Pendekatan inklusif yang melibatkan masyarakat

dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program ini dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan TMB tidak hanya diukur dari aspek fisik pembangunan taman, tetapi juga dari bagaimana program ini memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat.

Namun, meskipun ada banyak dukungan dan pengakuan akan manfaat program ini, wawancara dengan Informan 5 dan 6 menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk informasi yang lebih rinci terkait capaian target RTH dan detail teknis pengelolaan program. Keterbatasan informasi ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang lebih baik dan transparansi dari pihak yang bertanggung jawab, seperti Dinas Pertamanan, diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program ini.

Secara keseluruhan, wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa Program Taman Maju Bersama telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang lebih baik. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih terukur dan berkelanjutan, diperlukan pengembangan KPI yang lebih mendalam serta evaluasi yang komprehensif terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh program ini. Selain itu, komunikasi yang lebih efektif dan transparan antara pemerintah dan masyarakat akan semakin memperkuat implementasi program ini di masa mendatang.

Dalam kaitannya dengan teori Mutiarin (2014: 96-97), keberhasilan Program Taman Maju Bersama (TMB) dapat dianalisis melalui perspektif efektivitas program yang menekankan pada sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mutiarin menyatakan bahwa pengukuran efektivitas yang paling menonjol adalah keberhasilan program, yang diukur dengan membandingkan hasil akhir dengan tujuan awal.

Pada kasus TMB, meskipun belum ada pengukuran formal terkait *Key Performance Indicators* (KPI), wawancara menunjukkan bahwa program ini dianggap telah membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, meskipun evaluasi terhadap dampak sosial dan lingkungan masih kurang. Ini menunjukkan bahwa sementara TMB mungkin berhasil dalam aspek pembangunan fisik, belum ada bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa program ini telah mencapai semua tujuan yang lebih luas, seperti dampak sosial dan ekologis yang diinginkan.

Dalam konteks teori Mutiarin, keberhasilan TMB dapat lebih terukur jika KPI yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis diterapkan, sehingga hasil akhirnya dapat dievaluasi dan dibandingkan dengan tujuan awal. Pendekatan yang lebih sistematis ini akan memungkinkan pemerintah untuk menilai sejauh mana TMB telah mencapai efektivitas program secara keseluruhan, sesuai dengan definisi keberhasilan yang diberikan oleh Mutiarin.

Selain itu, pentingnya keterlibatan masyarakat dan komunikasi yang lebih transparan, seperti yang ditekankan oleh informan, juga mendukung pandangan Mutiarin bahwa keberhasilan program harus mencerminkan pemenuhan kebutuhan dan harapan masyarakat. Dalam hal ini, pengembangan KPI yang mendalam dan komunikasi yang lebih baik dapat meningkatkan efektivitas program dalam jangka panjang, sejalan dengan kerangka teori Mutiarin.

5.1.2 Keberhasilan Sasaran

Dalam mengevaluasi keberhasilan sasaran Program Taman Maju Bersama (TMB), wawancara dengan berbagai informan memberikan gambaran yang beragam namun saling melengkapi. Informan 3 dan 4 sepakat bahwa pencapaian sasaran program dapat dinilai melalui tiga indikator utama: progres fisik pembangunan taman, partisipasi masyarakat dalam penggunaan taman, dan survei

dampak sosial ekonomi. Ketiga indikator ini mencerminkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik tetapi juga melibatkan aspek sosial dan ekonomi, yang menunjukkan adanya upaya untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Informan 2 menyoroti bahwa jumlah pengunjung menjadi salah satu parameter kunci untuk mengukur keberhasilan taman. Kehadiran banyak pengunjung dianggap sebagai bukti bahwa taman tersebut diminati oleh masyarakat. Informan 2 juga mencatat bahwa taman dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, baik komersial maupun non-komersial, asalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini menegaskan pentingnya taman sebagai ruang publik yang multifungsi, yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman menjadi indikator tambahan dari kesuksesan taman, karena menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas taman terhadap kebutuhan masyarakat.

Namun, wawancara dengan Informan 5 mengungkapkan pandangan yang sedikit berbeda. Informan ini menyoroti adanya ketidakpastian terkait peran taman dalam mengurangi polusi, mengindikasikan bahwa aspek ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, Informan 5 menekankan bahwa daya tarik masyarakat terhadap taman, dalam hal jumlah pengunjung, menjadi fokus utama dalam menilai keberhasilan taman. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada aspek lingkungan yang relevan, popularitas taman di mata masyarakat masih menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilannya.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan sasaran Program TMB dapat dievaluasi dari berbagai

sudut pandang. Di satu sisi, pencapaian fisik dan partisipasi masyarakat menjadi indikator utama yang diakui oleh sebagian besar informan. Di sisi lain, aspek keberagaman kegiatan dan daya tarik masyarakat terhadap taman juga penting untuk dipertimbangkan. Meskipun aspek lingkungan seperti pengurangan polusi belum menjadi fokus utama dalam penilaian ini, penting untuk diakui bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak lingkungan dari taman tersebut. Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang keberhasilan sasaran program, perlu adanya kombinasi antara indikator kuantitatif dan kualitatif yang mencakup semua aspek penting, termasuk fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam mengevaluasi keberhasilan sasaran Program Taman Maju Bersama (TMB), wawancara dengan beberapa informan memberikan pandangan yang beragam mengenai metode dan indikator yang digunakan. Informan 2 menekankan pentingnya jumlah pengunjung sebagai indikator utama untuk menilai apakah taman diminati oleh masyarakat. Sementara itu, Informan 3 dan 4 menambahkan bahwa luas area taman baru, tingkat partisipasi masyarakat, dan survei kepuasan pengguna juga menjadi parameter penting dalam mengukur keberhasilan program.

Pendekatan yang dikemukakan oleh para informan ini sejalan dengan teori Mutiarin (2014: 96-97), yang menyatakan bahwa keberhasilan sasaran adalah penilaian sejauh mana tujuan-tujuan spesifik dari program tercapai. Dalam konteks TMB, tujuan spesifik ini dapat berupa peningkatan jumlah ruang terbuka hijau, partisipasi aktif masyarakat dalam penggunaan taman, serta kepuasan pengguna terhadap fasilitas yang disediakan. Keberhasilan sasaran ini merupakan bagian integral dari pengukuran efektivitas keseluruhan program, karena pencapaian tujuan spesifik

mencerminkan sejauh mana program berhasil memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Namun, wawancara juga mengungkapkan bahwa ada keterbatasan dalam pemahaman mengenai dampak lingkungan dari taman, seperti pengurangan polusi, yang menurut Informan 5 memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa indikator keberhasilan dapat diukur secara langsung, seperti jumlah pengunjung dan luas area, aspek lain yang lebih kompleks, seperti dampak lingkungan, mungkin memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih mendalam.

Dengan demikian, keberhasilan sasaran dalam Program TMB dapat dinilai melalui kombinasi indikator kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup pemantauan fisik, partisipasi masyarakat, serta survei kepuasan pengguna. Evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk penelitian terhadap dampak lingkungan, akan semakin memperkuat penilaian efektivitas program secara keseluruhan, sesuai dengan pandangan Mutiarin bahwa pencapaian sasaran merupakan komponen krusial dalam pengukuran efektivitas program.

5.1.3 Kepuasan terhadap Program

Dalam analisis tingkat kepuasan terhadap Program Taman Maju Bersama (TMB), wawancara dengan beberapa informan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat dan mekanisme evaluasi yang digunakan untuk mengukur kepuasan tersebut.

Informan 3 dan 4 mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan dapat diukur melalui survei langsung kepada masyarakat serta melalui observasi terhadap interaksi dan aktivitas masyarakat di Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikelola oleh program. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya evaluasi berbasis data

lapangan yang memungkinkan pemerintah memahami pengalaman pengguna secara langsung.

Hasil wawancara dengan Informan 5 dan 6 memberikan pandangan yang lebih rinci mengenai kepuasan masyarakat. Informan 5 menyatakan kepuasan yang sangat tinggi terhadap program, mencerminkan bahwa taman-taman yang dibangun benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Sebaliknya, Informan 6 menekankan pada keberhasilan program dalam melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan taman, yang menurutnya menciptakan hasil yang sesuai dengan keinginan warga sekitar.

Pernyataan Informan 2 tentang mekanisme pengaduan dan evaluasi yang dilakukan melalui CRM (*Customer Relationship Management*) juga menunjukkan upaya proaktif pemerintah dalam mengakomodasi masukan dan keluhan masyarakat. Sistem pengaduan ini memungkinkan masyarakat untuk melaporkan kerusakan atau masalah lain yang mungkin terjadi di taman, serta memberikan ruang bagi warga untuk menilai aktivitas yang berlangsung di taman tersebut. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan di antara masyarakat terhadap fasilitas yang ada.

Dari wawancara dengan Informan 3 dan 4, juga terlihat bahwa umpan balik dari masyarakat dianggap sebagai indikator penting untuk mengevaluasi keberhasilan program. Umpan balik ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi Masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program Taman Maju Bersama sangat tinggi, terutama karena program ini dirancang dengan

memperhatikan kebutuhan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, mekanisme pengaduan dan evaluasi yang ada semakin memperkuat keberhasilan program, karena memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengawasan dan pengembangan taman. Ini sejalan dengan teori Mutiarin (2014) tentang pentingnya pencapaian sasaran spesifik sebagai bagian dari pengukuran efektivitas program secara keseluruhan. Dengan adanya dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah, serta mekanisme evaluasi yang solid, Program TMB menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan ruang terbuka yang bermanfaat bagi warga Jakarta.

Dalam konteks Program Taman Maju Bersama (TMB), kepuasan masyarakat merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas program tersebut. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mutiarin (2014: 96-97), kepuasan terhadap program adalah salah satu ukuran utama efektivitas, di mana evaluasi ini berfokus pada sejauh mana penerima manfaat merasa puas dengan layanan, fasilitas, atau bantuan yang diberikan.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa masyarakat merasa sangat puas dengan fasilitas dan manfaat yang diberikan oleh Program TMB. Informan 5, misalnya, mengungkapkan kepuasan yang sangat tinggi terhadap taman yang dikelola oleh program, menyatakan bahwa taman tersebut sangat mendukung kebutuhan masyarakat dan memberikan pengalaman yang positif. Begitu juga dengan Informan 6, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan taman, sehingga hasilnya sesuai dengan harapan warga.

Sesuai dengan teori Mutiarin, tingkat kepuasan yang tinggi ini mencerminkan bahwa Program TMB telah berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, yang menjadi indikator penting dari efektivitas program. Survei dan observasi yang digunakan untuk mengukur kepuasan juga sesuai dengan pendekatan yang

disarankan oleh Mutiarin, di mana ukuran kepuasan dapat bervariasi tergantung pada metode evaluasi yang digunakan. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa Program TMB tidak hanya efektif dalam menyediakan fasilitas publik, tetapi juga dalam melibatkan masyarakat dan menjawab kebutuhan spesifik mereka.

Dengan demikian, kepuasan masyarakat terhadap Program TMB dapat dianggap sebagai bukti efektivitas program ini, sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Mutiarin. Program ini tidak hanya berhasil dalam mencapai sasaran fisiknya, yaitu pembangunan taman, tetapi juga dalam menciptakan dampak positif bagi masyarakat yang menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil menyediakan solusi dan manfaat yang diharapkan, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

5.1.4 Tingkat *input* dan *output*

Pembahasan mengenai tingkat input dan output dalam Program Taman Maju Bersama (TMB) menunjukkan bahwa data yang tersedia dan digunakan untuk mengukur keberhasilan program mencakup berbagai format dan indikator. Informan 2 menyebutkan bahwa dokumentasi visual seperti foto-foto kegiatan dan hasil monitoring serta evaluasi (monev) merupakan bentuk data yang mencerminkan output program. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi visual digunakan sebagai salah satu alat untuk merefleksikan capaian program, memberikan bukti konkret atas implementasi yang telah dilakukan.

Selanjutnya, Informan 3 dan 4 menambahkan bahwa data output juga dapat dilihat dari jumlah taman baru yang dibangun, luas area hijau yang dikelola, serta jumlah kunjungan masyarakat ke taman-taman tersebut. Indikator-indikator ini penting karena memberikan gambaran kuantitatif mengenai perkembangan

program dalam meningkatkan jumlah dan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang merupakan tujuan strategis dari program ini. Jumlah taman baru dan peningkatan luas area hijau mencerminkan keberhasilan dalam memperluas fasilitas publik, sementara jumlah kunjungan masyarakat mencerminkan sejauh mana fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keberhasilan program TMB, seperti yang dijelaskan oleh Informan 2, diukur dari tingkat pemanfaatan fasilitas yang dibangun. Pandangan ini didukung oleh Informan 3 dan 4 yang menyatakan bahwa keberhasilan program secara menyeluruh dapat dilihat dari pencapaian tujuan strategis, yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas RTH. Namun, mereka juga menekankan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk memahami sejauh mana pencapaian tersebut memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta lingkungan sekitar.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengukuran keberhasilan program TMB tidak hanya didasarkan pada output fisik seperti jumlah taman atau luas area hijau, tetapi juga pada dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu tingkat pemanfaatan dan kepuasan masyarakat terhadap fasilitas yang disediakan. Dengan demikian, efektivitas program ini dapat diukur melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif yang mencerminkan output serta dampak sosial dari program tersebut.

Menurut Mutiarin (2014: 96-97), yang menyatakan bahwa pengukuran efektivitas mencakup analisis terhadap sumber daya yang digunakan (input) dan hasil yang dihasilkan (output) oleh program. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa program TMB telah menggunakan berbagai sumber daya, seperti anggaran, tenaga kerja, waktu, dan upaya monitoring serta evaluasi, yang direfleksikan melalui dokumentasi visual seperti foto kegiatan dan data hasil moneyv.

Output dari program ini, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3 dan 4, mencakup hasil konkret seperti jumlah taman baru yang dibangun, luas area hijau yang dikelola, serta jumlah kunjungan masyarakat. Ini sejalan dengan teori Mutiarin yang menekankan bahwa output adalah hasil nyata yang dihasilkan dari investasi input program. Dengan demikian, program ini dapat dinilai efektif jika sumber daya yang digunakan (input) telah menghasilkan output yang diinginkan, yaitu peningkatan jumlah RTH dan pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat.

Efektivitas program TMB, dalam konteks ini, dapat diukur melalui sejauh mana input seperti anggaran dan tenaga kerja berhasil menciptakan taman-taman baru dan meningkatkan kualitas RTH, serta seberapa besar masyarakat memanfaatkan hasil dari program ini. Analisis ini mendukung pandangan Mutiarin bahwa pengukuran efektivitas harus mempertimbangkan keseimbangan antara input yang diinvestasikan dan output yang dihasilkan, memastikan bahwa program beroperasi dengan efisien dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, program TMB yang mampu menghasilkan output signifikan dalam bentuk fasilitas publik yang dimanfaatkan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan yang mendukung, dapat dianggap sebagai program yang efektif sesuai dengan prinsip-prinsip pengukuran efektivitas menurut Mutiarin.

5.1.5 Pencapaian tujuan menyeluruh

Dalam konteks pencapaian tujuan program Taman Maju Bersama (TMB), hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan adanya berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program ini. Indikator-indikator tersebut mencakup luas area yang dikelola, tingkat partisipasi masyarakat, serta perubahan positif dalam kualitas lingkungan. Hal ini

menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada hasil fisik seperti jumlah dan luas taman yang dibangun, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan yang lebih luas. Pemahaman ini sesuai dengan teori Mutiarin (2014) yang menekankan pentingnya mengukur efektivitas melalui analisis input dan output, di mana input berupa sumber daya yang diinvestasikan dalam program, dan output berupa hasil yang diharapkan. Dengan demikian, penggunaan indikator yang beragam ini mencerminkan upaya program untuk mencapai efektivitas yang holistik, memastikan bahwa setiap input yang digunakan benar-benar menghasilkan output yang bernilai bagi masyarakat dan lingkungan.

Namun, dalam implementasi program, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1. Keterbatasan anggaran dan dampak pandemi Covid-19 menjadi hambatan utama dalam menjalankan program ini. Pandemi mengakibatkan refocusing anggaran, yang mengurangi alokasi dana untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Ini sejalan dengan teori Steers yang menyatakan bahwa struktur dan teknologi dalam organisasi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Keterbatasan anggaran dapat dilihat sebagai faktor struktural yang menghambat proses pencapaian tujuan program, sementara tantangan lain seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep taman dan kualitas tim internal menunjukkan adanya kekurangan dalam aspek teknologi atau keahlian dalam implementasi.

Selain itu, Informan 2 menyoroti bahwa perubahan kepemimpinan membawa perubahan dalam nama dan branding program, dari TMB menjadi RTH. Meskipun istilah berubah, esensi dan tujuan program tetap sama, yaitu pengembangan ruang terbuka hijau. Ini menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam kebijakan publik, di mana perubahan dalam kepemimpinan tidak menghalangi

kelanjutan program yang sudah berjalan baik. Namun, perubahan branding ini juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan identitas program yang konsisten, yang penting untuk efektivitas jangka panjang.

Dari sudut pandang tantangan lain, aspek perizinan, partisipasi masyarakat, dan masalah teknis yang diidentifikasi oleh Informan 3 dan 4 menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya tergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada koordinasi dan dukungan dari berbagai pihak. Misalnya, keberadaan pedagang kaki lima yang diangkat oleh Informan 5 menjadi tantangan unik dalam pengelolaan taman di area perkotaan. Ini mencerminkan realitas di mana program pengembangan RTH harus bersaing dengan berbagai kepentingan masyarakat yang berbeda, dan perlu adanya regulasi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan lingkungan dan aktivitas ekonomi informal.

Rekomendasi yang diberikan oleh informan untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan mencakup berbagai aspek, mulai dari perbaikan manajemen proyek hingga peningkatan partisipasi masyarakat dan pemantauan yang lebih baik. Khususnya, pemilihan lokasi taman yang strategis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci yang diungkapkan oleh Informan 2 dan 5. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan taman dianggap penting untuk memastikan bahwa RTH yang dibangun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Hal ini selaras dengan teori Mutiarin (2014) yang menekankan pentingnya input dari berbagai pihak untuk menghasilkan output yang efektif dan sesuai dengan tujuan program.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa efektivitas program TMB dapat ditingkatkan dengan memperkuat manajemen proyek, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta

memastikan keberlanjutan program melalui koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan. Dengan demikian, program ini tidak hanya dapat mencapai tujuan fisiknya, tetapi juga membawa dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan.

Pembahasan tentang pencapaian tujuan menyeluruh dalam program pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menunjukkan pentingnya penggunaan indikator yang relevan dan komprehensif untuk mengukur efektivitas program. Berdasarkan wawancara dengan para informan, beberapa indikator yang digunakan meliputi luas area yang dikelola, tingkat partisipasi masyarakat, serta perubahan positif dalam kualitas lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Mutiarin (2014: 96-97), di mana pengukuran efektivitas program tidak hanya mencakup pencapaian sasaran individu tetapi juga menilai dampak keseluruhan dari program terhadap masalah atau situasi yang ingin diatasi.

Dalam konteks ini, pencapaian tujuan menyeluruh dalam program RTH mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya berhasil dalam mencapai target-target spesifik, seperti penambahan luas area hijau atau peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan utama yaitu perbaikan kualitas lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, penekanan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH, yang disebutkan oleh beberapa informan, menunjukkan bagaimana keberhasilan program ini dinilai dari seberapa efektif masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pemeliharaan taman, yang pada gilirannya menciptakan dampak positif yang lebih luas.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program, seperti keterbatasan anggaran, perubahan kebijakan, serta tantangan dalam pengaturan pedagang kaki lima, mencerminkan kompleksitas dalam mencapai tujuan menyeluruh. Kendala-kendala

ini harus diatasi untuk memastikan bahwa tujuan jangka panjang dari program RTH dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan teori Mutiarin, pengukuran efektivitas yang holistik harus mempertimbangkan bagaimana program ini mampu menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, serta bagaimana kontribusi program dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dapat diukur secara komprehensif.

Dengan demikian, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas program RTH, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian target individu tetapi juga pada dampak keseluruhan program terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi yang demikian akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberhasilan program dalam memenuhi tujuan jangka panjangnya.